

KEPATUHAN PASIEN RAWAT JALAN POLI PARU DALAM PENGUNAAN OBAT ANTI TUBERKULOSIS (OAT) DI RUMAH SAKIT KARTIKA HUSADA JATIASIH BEKASI

Marta Halim*, Alifa Sabrina, Muhamad Aris
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan IKIFA

Email*: martahalim@ikifa.ac.id

ABSTRAK

Tuberkulosis merupakan penyakit infeksi menular langsung yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Secara global, diperkirakan 10 juta orang menderita TB pada tahun 2019. Meskipun terjadi penurunan kasus baru TB, Pada tahun 2015 – 2019 hanya terjadi penurunan kasus TB sebesar 9%, tetapi tidak cukup cepat untuk mencapai target penurunan kasus yaitu sebesar 20%. Kepatuhan minum obat merupakan faktor kunci keberhasilan pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat Kepatuhan Pasien Rawat Jalan Poli Paru dalam penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) di Rumah Sakit Kartika Husada Jatiasih. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Pengambilan sampel dalam penelitian ini berdasarkan pada kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan kepatuhan tinggi berjumlah 10 pasien (24,39%), kepatuhan sedang berjumlah 28 pasien (68,29%) dan kepatuhan rendah berjumlah 3 pasien (7,32%). Diperoleh kesimpulan bahwa tingkat kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis di Rumah Sakit Kartika Husada Jatiasih memiliki kepatuhan sedang (68,29%).

Kata Kunci: Tuberkulosis, Kepatuhan, Obat Anti Tuberkulosis (OAT)

ABSTRACT

Tuberculosis is a direct infectious disease caused by Mycobacterium tuberculosis. Globally, it is estimated that 10 million people suffer from TB in 2019. Despite the decline in new TB cases, in 2015 – 2019 there was only a 9% decrease in TB cases, but not fast enough to reach the target of reducing cases of 20%. Adherence to taking medication is a key factor in the success of treatment. This study aims to determine the level of outpatient compliance of pulmonary polyclinic in the use of anti-tuberculosis drugs (OAT) at Kartika Husada Hospital, Jatiasih. The method used is descriptive method. Sampling in this study was based on inclusion and exclusion criteria. The sampling technique in this study used purposive sampling. The results showed that high adherence was 10 patients (24.39%), moderate adherence was 28 patients (68.29%) and low adherence was 3 patients (7.32%). It was concluded that the level of adherence to medication in

tuberculosis patients at Kartika Husada Hospital Jatiasih had moderate adherence (68,29%).

Keywords: *Tuberculosis, Adherence, Anti Tuberculosis Drugs (OAT)*

PENDAHULUAN

Tuberkulosis saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat baik di Indonesia maupun internasional sehingga menjadi salah satu tujuan pembangunan kesehatan berkelanjutan. Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*.(1) Jumlah kematian akibat TB pada tahun 2019 sebesar 1,4 juta. Secara global kematian akibat TB per tahun menurun, pencapaian penurunan jumlah kematian tahun 2015 – 2019 baru 14%, tetapi tidak mencapai target sebesar 35%(2) dan merupakan salah satu dari 10 penyebab utama kematian di seluruh dunia (Indonesia, 2020).

Secara global, diperkirakan 10 juta orang menderita TB pada tahun 2019. Meskipun terjadi penurunan kasus baru TB, Pada tahun 2015 – 2019 hanya terjadi penurunan kasus TB sebesar 9%, tetapi tidak cukup cepat untuk mencapai target penurunan kasus yaitu sebesar 20%. Indonesia berada pada peringkat ke-2 dengan penderita TB tertinggi di dunia setelah India (Report, 2020). Di Indonesia Pada tahun 2020 jumlah kasus tuberkulosis yang ditemukan sebanyak 351.936 kasus, menurun bila dibandingkan semua kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2019 yaitu sebesar 568.987 kasus. Jumlah kasus tertinggi dilaporkan dari provinsi dengan jumlah penduduk yang besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Kasus tuberkulosis di ketiga provinsi tersebut hampir mencapai setengah dari jumlah seluruh kasus tuberkulosis di Indonesia (46%). Jika dibandingkan dari jenis kelamin, jumlah kasus laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan secara nasional maupun pada setiap provinsi (Indonesia, 2020). Hal ini terjadi kemungkinan karena laki-laki lebih terpapar pada faktor risiko TBC misalnya merokok dan kurangnya ketidapatuhan minum obat (Dinkes, 2019).

Pada tahun 2019 diketahui jumlah orang yang terduga tuberkulosis di Kota Bekasi ada sebanyak 42.513 orang. Dari jumlah ini, sebesar 42,2% (17.947 orang)

telah mendapatkan pelayanan tuberkulosis sesuai standar. Pelayanan kesehatan yang diberikan baik di Puskesmas maupun di Rumah Sakit yang ada di Kota Bekasi (Dinkes, 2019).

World Health Organization (WHO) telah merekomendasikan strategi *Directly Observed Treatment Short-course* (DOTS) sebagai strategi dalam pengendalian TB sejak tahun 1995 (Kemenkes, 2014). Salah satu dari komponen DOTS ialah pengobatan jangka pendek yang standar bagi semua kasus TB dengan tatalaksana kasus yang tepat, termasuk pengawasan langsung pengobatan. Fokus utama DOTS adalah penemuan dan penyembuhan pasien, prioritas diberikan kepada pasien TB tipe menular. Strategi ini akan memutuskan rantai penularan TB dan dengan demikian menurunkan insiden TB dimasyarakat (Kemenkes, 2014).

Kepatuhan minum obat merupakan faktor kunci keberhasilan pengobatan. Sejumlah pasien di banyak negara menghentikan pengobatan sebelum tuntas karena berbagai alasan. Besarnya angka ketidakpatuhan pengobatan sulit dinilai, namun diperkirakan lebih dari seperempat pasien TB gagal dalam menyelesaikan pengobatan 6 bulan. Ketidakpatuhan pengobatan meningkatkan risiko kegagalan pengobatan dan *relapse*, serta dianggap sebagai salah satu penyebab paling penting munculnya *drug-resistant* TB. Secara khusus *multidrug resistant* TB (MDR-TB) dan *extensively resistant* TB memunculkan ancaman serius terhadap kesehatan masyarakat (Kemenkes, 2014).

Penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Mayjen H.A. Thalib Kabupaten Kerinci menyimpulkan bahwa dari 27 responden, terdapat 15 responden (55,56%) patuh, 9 responden (33,33%) cukup patuh dan 3 responden (11,11%) tidak patuh dalam menjalani pengobatan Tuberkulosis Paru (Puspa, 2015). Selain itu penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Dustira Cimahi dari 57 pasien Tuberkulosis Paru yang menjadi responden, terdapat 24 responden (42,1%) kepatuhan tinggi, 21 responden (36,8%) kepatuhan sedang dan 12 responden (21,1%) memiliki kepatuhan rendah (Guling, 2021).

Pada uji pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Kartika Husada Jatiasih dari kuesioner yang diberikan kepada 10 pasien yang menjadi responden, terdapat 2 responden (20%) memiliki kepatuhan tinggi, 4 responden (40%) memiliki kepatuhan sedang dan 4 responden (40%) memiliki kepatuhan rendah.

Berdasarkan latar belakang diatas dilakukan penelitian mengenai Gambaran Kepatuhan Pasien Rawat Jalan Poli Paru dalam Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) di Rumah Sakit Kartika Husada Jatiasih, karena Rumah Sakit Kartika Husada Jatiasih merupakan salah satu Rumah Sakit yang menangani pasien Tuberkulosis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk melihat gambaran mengenai tingkat kepatuhan pasien TB dalam penggunaan obat TB di Rumah Sakit Kartika Husada Jatiasih pada bulan April-Mei 2022. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 41 pasien. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Notoadmojo, 2014).

Responden yang bersedia mengikuti penelitian dengan kriteria inklusi dan eksklusi, kriteria inklusi adalah kriteria atau ciri-ciri yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel (Notoadmojo, 2014). Kriteria inklusi yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pasien yang bersedia menjadi responden.
- b. Pasien yang memperoleh terapi pada bulan April-Mei 2022.
- c. Pasien dengan pengobatan minimal 2 minggu pada tahap awal.

Kriteria eksklusi adalah ciri-ciri anggota populasi yang tidak dapat diambil sebagai sampel. Kriteria eksklusi yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pasien TB paru yang baru terdiagnosis TB paru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara pengisian kuesioner kepada 41 pasien yang terdiagnosis TB Paru. Rincian karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	N (%)
1	Usia	
a	19-36	15 (36,59%)
b	37-54	16 (39,02%)
c	55-72	10 (24,39%)
2	Jenis Kelamin	
a	Perempuan	16 (39,02%)
b	Laki-Laki	25 (60,98%)
3	Pendidikan	
a	Tidak tamat	3 (7,32%)
b	SD	5 (12,19%)
c	SMP	3 (7,32%)
d	SMA	22 (53,66%)
e	Perguruan Tinggi	8 (19,51%)
4	Pekerjaan	
a	Tidak Bekerja	4 (9,76%)
b	Pelajar	1 (2,44%)
c	Ibu Rumah Tangga	12 (29,27%)
d	Karyawan Swasta	11 (26,82%)
e	Wiraswasta	12 (29,27%)
f	Perawat	1 (2,44%)

Kepatuhan Pasien Rawat Jalan Poli Paru dalam Penggunaan OAT

Tabel 2. Kepatuhan pasien rawat jalan dalam pengobatan OAT

No.	Kategori	N (%)
1	Kepatuhan tinggi	10 (24,39%)
	Laki-laki	6
	Perempuan	4
	Usia 19-36	5
	Usia 37-54	3
	Usia 55-72	2
2	Kepatuhan sedang	28 (68,29%)
	Laki-laki	18
	Perempuan	10
	Usia 19-36	8
	Usia 37-54	12

	Usia 55-72	8
3	Kepatuhan rendah	3 (7,32%)
	Laki-laki	1
	Perempuan	2
	Usia 19-36	2
	Usia 37-54	1
	Usia 55-72	0
	Jumlah	41 (100%)

Gambaran kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2, pasien berjenis kelamin laki-laki memiliki kepatuhan tinggi 6 pasien (14,63%), kepatuhan sedang 18 pasien (43,90%) dan kepatuhan rendah 1 pasien (2,44%). Sementara pasien berjenis kelamin perempuan memiliki kepatuhan tinggi 4 pasien (9,76%), kepatuhan sedang 10 pasien (24,39%) dan kepatuhan rendah 2 pasien (4,88%). Hal ini dapat disebabkan karena kesadaran diri laki-laki sebagai pencari nafkah dalam keluarga sehingga menjadi motivasi untuk memperoleh kesembuhan. Perkembangan penyakit pada laki-laki dan perempuan juga memiliki perbedaan yaitu perempuan mempunyai penyakit lebih berat pada saat datang ke rumah sakit, perempuan lebih sering terlambat datang ke pelayanan kesehatan dibandingkan laki-laki (Ramdani, 2021). Hal ini kemungkinan berhubungan dengan aib dan rasa malu yang lebih dirasakan oleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan lebih sering mengalami kekhawatiran akan dikucilkan oleh keluarga dan lingkungan sekitar karena penyakitnya (Ramdani, 2021). Dengan adanya dukungan keluarga, pasien memiliki perasaan mempunyai sebuah tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosional pasien tersebut (Lestari, 2017).

Gambaran kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) berdasarkan usia dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2, pasien dengan kepatuhan tinggi terbanyak berada pada rentan usia 19-36 tahun sebanyak 5 pasien (12,19%), kemudian pasien dengan kepatuhan sedang terbanyak berada pada rentan usia 37-54 tahun sebanyak 12 pasien (29,27%) dan pasien dengan kepatuhan rendah terbanyak berada pada rentan usia 19-36 tahun sebanyak 2 pasien (4,88%). Beberapa penelitian mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan kepatuhan minum obat. Usia tua kepatuhan berobatnya

semakin tinggi karena usia tua tidak disibukan dengan pekerjaan sehingga dapat berobat secara teratur (Budianto, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di rumah sakit kartika husada jatiasih diperoleh kesimpulan bahwa tingkat kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis di rumah sakit kartika husada memiliki kepatuhan sedang (68,29%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Rumah Sakit Kartika Husada Jatiasih yang telah bersedia membantu jalannya kegiatan penelitian kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Apri Budianto, Rina Halima I. Usia dan pendidikan berhubungan dengan perilaku kepatuhan minum obat pada penderita TB paru di puskesmas pringsewu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan* Vol.4 No.8 tahun 2015.
- Dinkes. Profil Kesehatan Kota Bekasi Tahun 2019, h 67-72
- Dizky Ramdani P.P, Dkk. Hubungan antara kepatuhan minum obat (MMAS-8) dan kualitas hidup (WHOQOL-BREF) penderita tuberkulosis di puskesmas kota Bandung. *Indonesian Jouenal Of Pharmaceutical Education* No.1 Vol 2 Hal. 86-97 tahun 2021
- Global Tuberculosis Report 2020-WHO.
- Guling, dkk. Gambaran kepatuhan pasien dalam pengobatan tuberkulosis di poli klinik paru Rumah Sakit Bastira Cimahi tahun 2015. *Jurnal Health Sains*: Vol.2, No.2 2021 h 185-186.
- Kemenkes. Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis 2014. Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis. 2014 hal 4-31.
- Lestari S., Chairil, HM., 2017. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan penderita TBC untuk Minum Obat Anti Tuberkulosis. *Motorik: Journal of health science*.
- Notoadmojo, S. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. (2010, 2012, 2014, 2018) h 176-177
- Profil Kesehatan Indonesia 2020, h 149-150.

Puspa, dkk. Tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien tuberkulosis di Rumah Sakit Mayjen H.A. Thalib Kab. Kerinci tahun 2015. Jurnal Sains Farmasi & Klinis: 2016 h 120.